



Optimalisasi Wisata Alam Danau Toba dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Dhevrída Yusuf Bagus Setiyawan^{1*}, Dinda Yusnita Mirillia Rahma², Muhammad Ridhwan Izzudin³, Sagita Adekeysa Hamy Danira⁴, Kundharu Saddhono⁵

¹⁻⁵ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

setiyawan.1201@student.uns.ac.id^{1*}, dindayusnita@student.uns.ac.id², izzuddinridhwan@student.uns.ac.id³, sagitaadekeysa@student.uns.ac.id⁴, kundharu_s@staff.uns.ac.id⁵

Alamat: Ketingan Jl. Ir. Sutami No.36, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

Korespondensi penulis: setiyawan.1201@student.uns.ac.id

Abstract: *This study uses a qualitative descriptive method to explore the potential of Lake Toba as an open-ended material in learning Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). The research findings show that the geographical uniqueness of Lake Toba as a tourist destination offers opportunities for enriching relevant vocabulary for BIPA learners. In addition, the cultural elements typical of Lake Toba, such as traditions, arts, and customs, are rich learning resources in supporting language and culture teaching simultaneously. To maximize this potential, teaching materials are developed through interactive modules, learning videos, and virtual tours that present an immersive learning experience. This approach not only improves learners' language skills but also creates a deep emotional connection with the material, because learners can experience the beauty of Indonesian culture directly through the media provided.*

Keywords: *Lake Toba, BIPA, open-ended material, culture, virtual tour*

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggali potensi Danau Toba sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keunikan geografis Danau Toba sebagai destinasi wisata menawarkan peluang pengayaan kosakata yang relevan bagi pembelajar BIPA. Selain itu, elemen budaya khas Danau Toba, seperti tradisi, seni, dan adat istiadat, menjadi sumber pembelajaran yang kaya dalam mendukung pengajaran bahasa dan budaya secara bersamaan. Untuk memaksimalkan potensi ini, bahan ajar dikembangkan melalui modul interaktif, video pembelajaran, dan tur virtual yang menghadirkan pengalaman belajar yang imersif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi berbahasa pembelajar, tetapi juga menciptakan koneksi emosional yang mendalam dengan materi, karena pembelajar dapat merasakan keindahan budaya Indonesia secara langsung melalui media yang disediakan.

Kata Kunci: Danau Toba, BIPA, bahan ajar, budaya, tur virtual

1. PENDAHULUAN

Wisata alam merupakan salah satu sumber belajar yang kaya akan nilai edukatif, terutama dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Uno, Halim, & Syahriyanto, 2021; Solina, Faizah, & Auzar, 2023). Wisata alam tidak hanya sebagai tempat berekreasi, tetapi juga dapat dijadikan sebagai ruang belajar bahasa yang memadukan wisata dan budaya setempat (Aisyianita, dkk., 2022; Andriana, Suyatno, & Mulyono, 2024). Pembelajar BIPA dapat menemukan kosakata, ungkapan, dan cerita rakyat yang terkait dengan tempat-tempat tertentu. Proses pembelajaran ini menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan menyenangkan, sehingga penutur asing dapat memahami bahasa dengan lebih mendalam seraya menikmati keindahan dan keragaman alam Indonesia.

Danau Toba adalah destinasi wisata yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga memiliki kekayaan budaya, sejarah, dan geografis yang luar biasa (Manakane, dkk., 2023; Marbun & Simarmata, 2024). Terletak di Sumatera Utara, Danau Toba merupakan danau vulkanik terbesar di dunia, yang terbentuk dari letusan gunung api purba sekitar 75.000 tahun yang lalu (Silalahi, dkk., 2023; Simbolon, dkk., 2024). Selain keunikan geografisnya, Danau Toba juga kaya akan nilai budaya dan sejarah, khususnya budaya Batak yang mendiami kawasan ini. Kehadiran Pulau Samosir di tengah Danau Toba menyimpan banyak situs budaya seperti makam Raja Sidabutar, rumah adat Batak, serta tarian Tor-Tor dan upacara adat Mangalahat Horbo.

Danau Toba adalah destinasi wisata alam unik yang menawarkan pengalaman belajar bahasa yang kontekstual dan bermakna (Arwansyah, Suwandi, & Widodo, 2017). Pembelajar BIPA dapat berinteraksi dengan penduduk lokal, belajar tentang kehidupan sehari-hari mereka, serta menyerap nuansa bahasa dalam lingkungan yang autentik (Widianto & Zulaeha, 2016; Zulfahmi, 2017; Kusmiatun, 2021). Dengan pendekatan ini, pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada struktur bahasa tetapi juga pada pengayaan wawasan tentang Indonesia sebagai negara yang beragam. Danau Toba menjadi contoh konkret bagaimana wisata alam dapat dioptimalkan sebagai media belajar yang mendukung penguasaan bahasa dan pemahaman budaya secara bersamaan.

Integrasi wisata alam seperti Danau Toba ke dalam bahan ajar BIPA dapat dilakukan dengan menghubungkan aspek-aspek geografis, budaya, dan sejarahnya dalam pembelajaran berbasis konteks (Anggaira, 2019; Handayani & Nurlina, 2024; Nugroho, dkk., 2024). Misalnya, pengajar dapat merancang materi yang mencakup deskripsi geografis Danau Toba, seperti asal-usul kaldera vulkanik dan proses terbentuknya, untuk memperkenalkan istilah ilmiah dan kosakata baru. Nilai budaya Batak dapat disisipkan melalui cerita rakyat, tradisi seperti upacara adat Mangalahat Horbo, atau analisis filosofi rumah adat Batak, yang memperkaya pemahaman lintas budaya siswa. Kegiatan pembelajaran seperti simulasi wawancara dengan masyarakat lokal, penyusunan laporan wisata, atau pembuatan vlog dalam Bahasa Indonesia tentang pengalaman di Danau Toba memungkinkan pembelajar BIPA mempraktikkan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks nyata. Dengan demikian, Danau Toba bukan hanya objek wisata, tetapi juga laboratorium belajar yang mendalam, relevan, dan menginspirasi bagi penutur asing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Danau Toba sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan bahan ajar interaktif, kontekstual, dan berbasis budaya untuk pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Secara spesifik, penelitian ini

berupaya merancang bahan ajar yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa pembelajar BIPA, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya, sejarah, dan geografis kawasan Danau Toba. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan lokal, sehingga menciptakan pembelajaran yang dinamis, relevan, dan mendalam. Dengan pendekatan ini, bahan ajar yang dihasilkan diharapkan mampu mendukung penguasaan bahasa secara holistik sambil memperkuat apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam potensi Danau Toba sebagai bahan ajar interaktif, kontekstual, dan berbasis budaya dalam pengajaran BIPA (Waruwu, 2023). Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, meliputi observasi langsung terhadap lingkungan Danau Toba untuk memahami nilai geografis, budaya, dan sejarahnya. Kemudian, wawancara dengan penduduk lokal, pendidik BIPA, serta pembelajar BIPA untuk memperoleh perspektif autentik serta survei yang mendokumentasikan kebutuhan pembelajaran dan minat pembelajar BIPA. Studi literatur terkait teori pembelajaran bahasa, budaya Batak, dan pengembangan bahan ajar (Adlini, dkk., 2022). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema kunci yang relevan dengan pengintegrasian Danau Toba ke dalam bahan ajar BIPA. Pendekatan ini memberikan gambaran holistik yang komprehensif tentang bagaimana elemen budaya, sejarah, dan geografis Danau Toba dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran bahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Penelitian ini mengungkap bahwa elemen wisata alam Danau Toba memiliki potensi besar sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA. Keunikan geografis Danau Toba sebagai danau vulkanik terbesar di dunia menjadi daya tarik yang tidak hanya memukau secara visual tetapi juga edukatif. Fenomena alam seperti kaldera yang terbentuk akibat letusan supervulkanik ribuan tahun silam, memberikan peluang pengajaran kosa kata yang terkait dengan geografi, geologi, dan ekologi. Pembelajar BIPA dapat mempelajari istilah seperti "vulkanik," "sedimentasi," "erupsi," dan "kaldera," sekaligus memahami proses terbentuknya *landscape* Danau Toba yang begitu ikonik. Panorama alam indah dengan perbukitan hijau yang

mengelilingi Danau Toba dan kehadiran Pulau Samosir di tengahnya, memperkaya pembelajaran deskriptif. Aktivitas seperti mendeskripsikan pemandangan atau menulis pengalaman wisata dapat meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara secara kontekstual. Selain itu, flora dan fauna khas sekitar kawasan Danau Toba, seperti ikan endemik dan tumbuhan lokal dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan kosa kata yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Aktivitas eksplorasi lingkungan juga mendorong pembelajar BIPA untuk memahami pentingnya pelestarian alam sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan memanfaatkan elemen-elemen ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami konteks budaya dan ekologis yang melekat pada kawasan Danau Toba. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang holistik, interaktif, dan relevan, menjadikan Danau Toba sebagai media pembelajaran yang efektif dan menarik.

Elemen budaya Danau Toba seperti tradisi Batak Toba, rumah adat, seni tari Tor-Tor, dan upacara adat Mangalahat Horbo, menawarkan sumber pembelajaran yang sangat kaya dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi media untuk mengenalkan kosa kata, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk memahami ekspresi budaya dan narasi tradisional yang merefleksikan identitas masyarakat Batak. Sebagai contoh, seni tari Tor-Tor dapat digunakan untuk mengajarkan kosakata yang terkait dengan gerakan tubuh, pakaian adat, dan musik tradisional, sehingga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan. Cerita rakyat tentang asal usul Danau Toba dengan narasi yang penuh simbolisme juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk melatih keterampilan membaca dan mendengarkan. Cerita ini tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga untuk mengenalkan nilai-nilai moral, seperti pentingnya rasa syukur, kerja keras, dan penghormatan terhadap alam, yang merupakan bagian dari kearifan lokal. Selain itu, interaksi langsung dengan masyarakat lokal di sekitar Danau Toba menawarkan pengalaman belajar yang lebih autentik. Kegiatan seperti berbincang dengan penduduk, berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari, atau melakukan wawancara sederhana dapat membantu melatih keterampilan berbicara secara alami, sekaligus memperkuat pemahaman tentang budaya Batak. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran bahasa dengan apresiasi terhadap budaya lokal, menjadikan proses pembelajaran lebih holistik dan bermakna.

Strategi Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar yang berbasis pada kekayaan budaya Danau Toba dimulai dengan pembuatan modul interaktif yang dirancang secara inovatif dan kontekstual (Safarudin,

dkk., 2023; Saddhono, dkk., 2024). Modul ini mencakup deskripsi komprehensif tentang Danau Toba, seperti sejarah pembentukannya, keanekaragaman budaya, serta potensi pariwisata yang dimiliki (Mutiar, 2024). Dalam modul tersebut, pembelajar BIPA dapat dilibatkan dalam latihan kosakata yang berfokus pada istilah geografis, nama-nama tempat, dan istilah budaya yang relevan dengan masyarakat Batak Toba. Sebagai tambahan, latihan ini dapat diperkaya dengan tugas menulis cerita pendek yang mengharuskan pembelajar BIPA menggambarkan pengalaman wisata imajiner ke Danau Toba. Dengan pendekatan ini, pembelajar BIPA tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami konteks budaya dan geografis yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut. Selain itu, modul ini dapat mencakup elemen interaktif, seperti kuis berbasis gambar atau video, yang memberikan pengalaman belajar lebih menarik dan memotivasi. Melalui strategi ini, pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna karena dikaitkan dengan dunia nyata dan kebutuhan komunikatif yang autentik.

Video pembelajaran juga menjadi komponen strategis dalam pengembangan bahan ajar berbasis Danau Toba (Ginting, 2018; Mahlianurrahman & Aprilia, 2022). Video ini dapat dirancang untuk mendokumentasikan keindahan alam Danau Toba, seperti pemandangan pulau Samosir, air terjun Sipiso-Piso, dan aktivitas budaya masyarakat Batak Toba, termasuk seni tari Tor-Tor dan upacara adat Mangalihat Horbo. Selain itu, wawancara dengan penduduk lokal dapat menjadi bagian penting dari video ini, sehingga pembelajar BIPA dapat mempelajari ekspresi bahasa sehari-hari yang digunakan dalam konteks wisata atau percakapan santai. Video ini juga dapat mencakup panduan bahasa sederhana yang dirancang untuk situasi praktis, seperti meminta arah, membeli oleh-oleh, atau memesan makanan khas Batak. Dengan visualisasi yang menarik dan konten yang relevan, video pembelajaran tidak hanya membantu pembelajar BIPA memahami bahasa secara lebih baik, tetapi juga membangun apresiasi mereka terhadap kekayaan budaya Danau Toba. Strategi ini memungkinkan pembelajaran bahasa menjadi lebih hidup dan aplikatif, terutama bagi pembelajar yang belum memiliki kesempatan untuk mengunjungi lokasi secara langsung.

Tur virtual berbasis tugas bahasa adalah inovasi yang memungkinkan pembelajar BIPA menjelajahi Danau Toba secara digital, sambil tetap aktif menggunakan bahasa dalam konteks yang komunikatif (Ardiyanti & Septiana, 2023). Dalam tur ini, pembelajar BIPA dapat diajak "berjalan" melalui lokasi-lokasi wisata seperti museum Batak, pelabuhan Ajibata, atau desa tradisional Tomok, melalui media virtual. Sepanjang perjalanan, pembelajar BIPA dapat diberikan tugas-tugas berbasis proyek, seperti mendeskripsikan lokasi wisata, membuat rencana perjalanan, atau bahkan menciptakan dialog interaktif dengan skenario perjalanan wisata. Misalnya, mereka dapat diminta untuk membuat percakapan tentang menyewa perahu

atau membeli kerajinan tangan khas Batak sebagai oleh-oleh. Pendekatan berbasis tugas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis, tetapi juga memberikan pengalaman simulasi yang relevan dengan kebutuhan dunia nyata. Dengan menggabungkan teknologi dan pembelajaran bahasa, tur virtual berbasis tugas bahasa menjadi solusi inovatif untuk menjembatani jarak geografis sekaligus memanfaatkan potensi Danau Toba sebagai sumber pembelajaran. Strategi ini juga memberikan ruang bagi pembelajar BIPA untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam menggunakan bahasa, sambil tetap terhubung dengan kekayaan budaya dan tradisi lokal.

Dampak Positif

Pendekatan berbasis wisata alam dan budaya memberikan dimensi baru dalam pembelajaran bahasa yang lebih menarik, relevan, dan praktis (Hasibuan, 2022; Asrianti, dkk., 2024). Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman visual dan interaktif, pendekatan ini menciptakan proses belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga menghibur. Pembelajar BIPA dapat mempelajari bahasa melalui teks, video, atau tur virtual yang membawa mereka "mengunjungi" lokasi-lokasi ikonik seperti Danau Toba, rumah adat Batak, atau perayaan tradisional Tor-Tor. Proses ini menciptakan koneksi emosional antara pembelajar BIPA dan materi, karena mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga melihat, mendengar, dan merasakan keindahan budaya yang menjadi latar pembelajaran. Koneksi ini memperkuat daya ingat dan meningkatkan motivasi belajar karena pembelajar BIPA merasa lebih terlibat secara pribadi. Selain itu, pendekatan ini menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, di mana bahasa tidak diajarkan sebagai elemen yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pengalaman nyata yang bermakna. Dengan demikian, pembelajar BIPA tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks budaya tertentu.

Integrasi budaya Batak dalam pendekatan ini memiliki manfaat yang lebih luas, terutama dalam memperkenalkan pembelajar BIPA pada keberagaman budaya Indonesia (Prasanty & Nurlina, 2024; Yogi, dkk., 2024; Suhita, dkk., 2024). Melalui materi pembelajaran yang menyoroti tradisi seperti upacara Mangalahat Horbo, pembuatan ulos, atau cerita rakyat tentang Danau Toba, pembelajar BIPA diajak untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal dan tradisi leluhur menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Batak. Pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan pembelajar BIPA tentang kekayaan budaya Indonesia, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat dan apresiasi terhadap kearifan lokal (Zaul, dkk., 2024; Wati, dkk., 2024). Dengan memahami budaya Batak, pembelajar BIPA dapat melihat bagaimana budaya Indonesia yang begitu beragam tetap memiliki nilai-nilai universal, seperti gotong royong,

penghormatan terhadap alam, dan penghargaan terhadap leluhur. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong rasa ingin tahu pembelajar BIPA terhadap tradisi lain di Indonesia, memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak tentang budaya-budaya lain. Secara keseluruhan, integrasi budaya ini tidak hanya meningkatkan pembelajaran bahasa, tetapi juga membangun kesadaran lintas budaya yang sangat penting di era globalisasi, menjadikan pembelajar BIPA lebih siap untuk berinteraksi dalam masyarakat multikultural.

Menggunakan bahan ajar berbasis pengalaman memberikan keunggulan yang signifikan dalam pembelajaran bahasa, karena pembelajar BIPA dapat memahami dan mengingat kosa kata serta struktur bahasa dengan lebih mudah (Handayani & Nurlina, 2024; Muharam, 2024). Pendekatan ini menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata atau simulasi, seperti mendeskripsikan pemandangan indah di Danau Toba, menulis pengalaman wisata imajiner, atau melakukan tugas berbasis proyek dalam konteks budaya tertentu. Selain itu, interaksi dalam tur virtual berbasis teknologi atau melalui wawancara sederhana dengan penduduk lokal memungkinkan pembelajar BIPA menggunakan bahasa secara aktif dan kreatif. Mereka dapat diminta untuk membuat dialog tentang menyewa perahu, membeli oleh-oleh khas Batak, atau menanyakan arah ke lokasi wisata. Lebih dari sekadar meningkatkan kemampuan berbahasa, pendekatan berbasis pengalaman ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan menyenangkan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen wisata alam dan budaya Danau Toba memiliki potensi besar sebagai bahan ajar BIPA yang interaktif, relevan, dan bermakna dengan memanfaatkan keunikan geografis, tradisi budaya, dan kekayaan ekologi kawasan Danau Toba. Pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui modul digital, video pembelajaran, dan tur virtual berbasis tugas. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar BIPA secara kontekstual dan kreatif, tetapi juga memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia serta nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan berbasis pengalaman ini menciptakan koneksi emosional, memperkuat motivasi belajar, dan mempersiapkan pembelajar BIPA untuk berinteraksi dalam konteks multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Aisyianita, R. A., Rahmat, D., Abidin, J., Sahara, L. S., & Fedrina, R. (2022). Implementasi Model Desa Wisata Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa Berbasis Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Desa Wisata Cisaat, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 37-52.
- Andriana, W. D., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Pengenalan Budaya Indonesia Melalui Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar BIPA. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53-71.
- Anggaira, A. S. (2019, February). Literasi terkini dalam pembelajaran BIPA pada era revolusi digital. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Ardiyanti, W. N., & Septiana, H. (2023). Pemanfaatan video aktivitas di pasar tradisional sebagai media pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal untuk kelas keterampilan berbicara dan menulis level intermediate 1 di KBRI London. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 5(2), 232-239.
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017, November). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). In *Proceedings Education And Language International Conference (Vol. 1, No. 1)*.
- Asrianti, A., Marfuah, J., & Nirmayanti, N. (2024). Analisis Kebutuhan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal bagi TKA di Sulawesi Tengah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 3974-3980.
- Ginting, S. J. B. (2018). Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Berastagi. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed-2018 (Vol. 1, pp. 95-101)*. FBS Unimed Press.
- Handayani, W., & Nurlina, L. (2024). Strategi Pembelajaran BIPA Berbasis Audio Visual Dengan Pendekatan Budaya: *Kajian Literatur*. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(8), 344-353.
- Hasibuan, H. A. (2022). Peran modul berbasis kearifan lokal untuk mendukung pendidikan merdeka belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 292-301.
- Kusmiatun, A. (2021, October). Pariwisata dalam Bingkai Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). In *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) (Vol. 43, No. 1, pp. 458-475)*.
- Manakane, S. E., Wlary, A. P., Pakniany, Y., Rakuasa, H., & Latue, P. C. (2023). Diseminasi Obyek Wisata Di Pulau Moa, Maluku Barat Daya Berbasis Webgis Menggunakan Arcgis Storymaps. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 64-70.

- Marbun, A., & Simarmata, J. (2024). Determinants of Lake Toba Tourism Selling Value. *Dinasti International Journal of Digital Business Management*, 5(3), 551-562.
- Muharam, T. D. (2024). Penerapan Game Based Learning dalam Pembelajaran BIPA Siswa di Eakkapapsasanawich Islamic School Thailand. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 19(5).
- Mutiara, M. (2024). Instrumen Inovatif untuk Mengembangkan Asesmen Praktik dan Produk dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 49-56.
- Nugroho, A. W., Fatmawati, F., Magdalena, I., Ramadhani, N. P., Anggraini, S. D., & Saddhono, K. (2024). Candi Prambanan Sebagai Bahan Ajar BIPA dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2).
- Prasanty, A. B., & Nurlina, L. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengajaran BIPA: *Tinjauan Literatur*. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 4(1), 57-67.
- Saddhono, K., Rakhmawati, A., & Rohmadi, M. (2024). Peningkatan Kompetensi Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa Tengah bagi Dosen Thammasat University Thailand. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 2(4), 129-142.
- Safarudin, N. R., Utaya, S., Bachri, S., Mutia, T., & Fahmi, M. R. (2023). Kawasan Danau Tektovulkanik Ranau sebagai Sumber Belajar Geografi pada Pembelajaran Berdiferensiasi di SMA dalam Mendukung Kurikulum Merdeka. *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 21(2), 147-155.
- Silalahi, A. D., Helman, H., Mawardi, M., Pangeran, P., Sriyanto, D., & Suwianto, S. (2023). Eksplorasi Tempat Wisata di Samosir Tapanuli Utara. *Journal Liaison Academia and Society*, 3(4), 7-13.
- Simbolon, R. L. M., & Mulyati, Y. (2024). Unsur Budaya Teks Cerita Rakyat Danau Toba dalam Buku Bahan Ajar Bipa Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar Bipa 4. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2639-2650.
- Solina, I., Faizah, H., & Auzar, A. (2023). Pemanfaatan kearifan lokal di kawasan Subayang sebagai sumber teks pengayaan pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(1), 97-106.
- Suhita, R., Setiawan, B., Rohmadi, M., Saddhono, K., & Saputra, A. D. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia Pemandu Wisata Thailand untuk Pelancong dari Indonesia. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2(6), 01-17.
- Susrawan, I. N. A. (2016). Pengembangan video pembelajaran bahasa indonesia berbasis kearifan lokal bali melalui model pembelajaran berbantuan komputer (pbk) pada siswa kelas viii di smp n 1 kubu karangasem. Prosiding Semnas Hasil Penelitian.
- Uno, W. A., Halim, I., & Syahriyanto, S. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Pop Up Book Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik Tema 5 Pengalamanku Sub

BAB Pengalamanku DI Tempat Wisata. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 8(2), 268-284.

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Wati, L. N. I., Puspaningrum, R. A., Rukmana, A. A. W., Barinto, B. A. P., & Saddhono, K. (2024). Budaya “Gamelan” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 4(3), 120-134.
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124-135.
- Yogi, A. K., Yasinta, S. A., Akbar, R. N., Fauzani, S. R., & Saddono, K. (2024). Warisan Budaya Dunia “Batik” sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(3), 236-248.
- Zaul, Y., Arlini, E. W., Sari, R. U. P. K., Himawan, F., & Saddhono, K. (2024). Budaya “Wayang Kulit” Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Dalam Mendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(3).
- Zulfahmi, H. B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 7(2).